

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya memiliki beberapa tahapan kehidupan mulai dari prenatal, bayi, anak-anak, remaja, tumbuh menjadi dewasa, hingga menjadi lanjut usia. Setiap tahapannya tersebut manusia memiliki tugas dan kedudukannya masing-masing yang harus dipenuhi kemudian disebut dengan tugas perkembangan. Perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan dengan perubahan sikap, proses kognitif dan perilaku individu. Jenis masalah yang harus diatasi juga berubah sepanjang hidup.¹

Erickson mengusulkan suatu rangkaian delapan tahapan untuk memberi ciri perkembangan mulai dari tumbuhan sampai dengan ke liang lahat. Pendapatnya ini dinamakan dengan tahapan psikososial, yang mana perkembangan psikologi setiap individu bergantung dengan hubungan sosial yang terbentuk pada berbagai masalah dalam kehidupan. Pada setiap tahapan yang dijalani individu terdapat masalah khusus atau krisis yang harus dihadapi setiap individu.²

Dengan melihat adanya perbedaan karakteristik dan tugas perkembangan hidup penting banyak kalangan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa.

¹Irma Rosalinda dan Timothy Michael, "Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Quarter-Life Crisis*," *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 8, No. 1, 9 April 2019, 20.

²Rika Audina, "Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*," *Diploma* (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2020), 1.

Menurut Papalia dan Feldman pada masa ini individu sudah mulai mengeksplorasi diri, mencoba hidup mandiri dengan berpisah dengan orang tua, dan mulai mengembangkan sistem atau nilai-nilai yang sudah tertanam sebelumnya.³ Masa transisi remaja menuju dewasa sering disebut dengan istilah *emerging adulthood* yang dicetuskan pertama kali oleh Arnett dengan kisaran usia 18 hingga 29 tahun. Pada masa ini individu memperoleh banyak tantangan dari lingkungan baik dalam hal keterampilan hingga kematangan individu.

Hal ini terjadi pada individu yang masak anak-anak dan remajanya telah berlalu namun disisi lain belum adanya kemampuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa membuat individu lebih mengeksplorasi dirinya. Eksplorasi terhadap identitas diri juga memberikan kontribusi dalam menjadikan *fase emerging adulthood* sebagai fase ketidakstabilan karena dalam usahanya individu sering mengalami perubahan dalam hal percintaan, pendidikan, dan pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya.⁴ Masa yang dihadapi dengan keraguan, banyak pertanyaan yang dipertanyakan, mencari identitas diri sebagai pertanda stress menuju Dewasa. Individu pada usia ini rentan terkena stres depresi. Dalam perspektif ilmu psikologi, masa transisi ini membebani individu dengan rencana-rencana dan

³Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa," *Gajah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, Vol. 5, No. 2, 30 Oktober 2019, 129–130.

⁴Rosalinda dan Michael, "Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Quarter-Life Crisis*," 21.

pilihan-pilihan akan masa depan yang kemudian membuat individu mudah merasakan galau, gelisah, dan cepat resah.⁵

Carol Gilligan dalam bukunya *In A Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* mengulas tentang kisah Claire, seorang peserta dalam penelitian mengenai para mahasiswa. Claire seorang mahasiswi senior yang diwawancarai dengan kondisi tuntutan sebagai seorang mahasiswi tingkat akhir, seorang ibu dan seorang perempuan yang harus berperilaku baik. Pada kondisinya itu Claire menjelaskan bahwa pribadinya mengalami perasaan yang membingungkan, tuntutan kondisi dan paksaan yang mengharuskannya memenuhi tuntutan kondisinya yang saling memiliki prioritasnya.⁶

Kondisi yang dialami Claire menunjukkan bahwa krisis seperempat kehidupan sangat menggerogoti mahasiswa tingkat akhir. Hal ini disebabkan karena individu dituntut untuk segera mengambil keputusan setelah lulus dalam perkuliahan baik menyangkut masalah pekerjaan, pasangan, pendidikan, tujuan hidup. Namun tidak semua individu dapat menghadapinya dengan mulus, terkadang muncul perasaan cemas, bingung, bahkan frustrasi karena bingung atau belum memiliki persiapan untuk menghadapi kondisi tersebut.⁷

⁵Ayat Hayati, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan *Quarter-Life Crisis*: Studi Deskriptif pada Mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Semester VIII Tahun 2019," *Diploma*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 4.

⁶Rika Audina, "Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam Meminimalisir *Quarter-Life Crisis*," *Diploma* (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2020), 3–4.

⁷Rika Audina, "Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*, 4.

Kasus seperti Claire menunjukkan bahwa krisis seperempat kehidupan memang dapat menyerang siapa saja, terutama individu yang memasuki masa *emerging adulthood* yang berada pada kisaran usia 19 sampai 29 tahun, terlebih untuk individu yang baru atau akan menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan. Menurut Robbins dan Wilner dalam bukunya menyebutkan bahwa masa transisi dari dunia akademik kepada dunia yang sebenarnya akan mengakibatkan individu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana masa depannya dan apa yang telah atau belum dilakukannya di masa sekarang yaitu berpengaruh untuk masa depan.⁸

Kondisi krisis seperempat kehidupan ini juga telah digambarkan di dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 155, yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَأَجْوَعٍ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”

Berdasarkan ayat tersebut digambarkan sebagai ujian yang bisa saja menimpa setiap individu. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengatasi dan menghadapi

⁸Afnan, Rahmi Fauzia, And Meydisa Utami Tanau, “Hubungan Efikasi Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada dalam Fase *Quarter-Life Crisis*,” *Jurnal Kognisia*, Vol. 3, No. 1, 18 September 2020, 24.

kondisi tersebut dan tentunya bagaimana individu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.⁹

Umumnya penyebab krisis seperempat kehidupan yang utama adalah karena adanya tuntutan dari orang tua terhadap langkah yang akan diambil anaknya di masa yang akan datang dan stress karena masyarakat. Indonesia sebagai negara kolektif di mana nilai dan tanggapan dari lingkungan adalah hal yang dianggap penting, bahkan dapat dapat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku.¹⁰

Diketahui tentang main yang turut berkontribusi adalah kompleksnya masa transisi yang penuh dengan ketidakpastian, kegagalan yang dapat saja dialami individu membuat rentan terkena depresi. Untuk mengatasi hal tersebut banyak sekali faktor yang dapat menjadi filter agar individu menjadi kuat dalam menghadapi krisis seperempat kehidupan sehingga dapat melaluinya dengan baik.¹¹

Untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi krisis seperti yang telah disebutkan di atas, individu memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan masalah termasuk dengan faktor penyebab stres. kemampuan individu untuk beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan berkembang di tengah kesulitan ini memerlukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial, membangun hubungan baik dengan

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 24.

¹⁰Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (New York: Penguin Putnam Inc, 2001), 3.

¹¹Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology (Gamajop)*, Vol. 5, No. 2, 30 Oktober 2019, 130.

individu lain, dan mampu membuat mereka mau bekerja sama dengan kita disebut dengan Kecerdasan sosial. Sebagai kekuatan karakter kecerdasan sosial ini penting sebagai kontrol dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Kecerdasan sosial yang merupakan psikologi mempelajari tentang hubungan baik dengan konsep kecerdasan sosial secara memberikan penjelasan bagaimana individu dapat memenuhinya agar mampu bertindak atau berinteraksi dengan sesama individu atau kelompok.¹³ Memberikan ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah. Masalah dapat diselesaikan dengan baik apabila individu atau kelompok mempunyai kecerdasan sosial, karena dengan hal tersebut individu atau kelompok dapat melihat suatu masalah dengan objektif, menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil untuk mengatasi masalah, sehingga tidak beresiko menimbulkan perilaku negatif.¹⁴

Dilihat dari konteks kehidupan mahasiswa, terlebih mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, Mahasiswa tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk dapat bangkit dari kesulitan, namun mengingat dengan adanya stresor yang bersifat sosial, maka mahasiswa tingkat akhir juga harus mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang baru.¹⁵ Adanya hubungan aspek kecerdasan dengan kesejahteraan

¹²Hairul Anam dan Lia Ardillah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi," *JST (Jurnal Sains Terapan)*, Vol. 2, No. 1, 10 Jun 2016, 69.

¹³Faisal Faliyandra, "Tri Pusat Kecerdasan Sosial," *Literasi Nusantara*, 1 Januari 2019, 86.

¹⁴Riki Maulana, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 28 Juni 2016, 58–59.

¹⁵Annisa Andriani dan Ratih Arruum Listiyandini, "Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 30 Juni 2017, 70.

psikologis dalam menghadapi dunia kerja membuat individu memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam merenungkan kehidupannya, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhannya, menerima kekurangan dan kelebihan, yakin akan pengambilan keputusan, memiliki pendirian dan tujuan hidup, bisa mendapatkan rasa sakitnya dan bersyukur. Hal ini menjadi dasar pentingnya kecerdasan sosial dalam upaya pengat pada kondisi individu yang sedang menghadapi krisis emosional.¹⁶

Dengan mengetahui banyaknya mahasiswa yang mengalami dilemma sampai dengan depresi seperti uraian diatas. Peneliti menemukan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin memiliki suatu penempatan menarik untuk diteliti. Melalui studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan dan yang akan menyelesaikan perkuliahannya ditemukan bahwa sedikitnya dari objek observasi mengalami guncangan psikologis yang diakibatkan kekhawatiran individu dalam mengambil keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang. Salah seorang dari mahasiswa berinisial AL mengatakan bahwa ia kerap kali dihadapkan dengan kondisi dilematis terkait dengan status akademik yang belum juga tuntas namun juga dihadapkan dengan tuntutan keadaan yang mengharuskan individu mengembangkan karir dan usahanya. AL berkata bahwa dirinya diminta ayahnya untuk melanjutkan tugasnya

¹⁶Ayat Hayati, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan *Quarter-Life Crisis*," 7–8.

dalam berdakwah, namun di sisi lain dirinya ingin mengejar cita-citanya sendiri. Kemudian lanjutnya AL berkata bahwa dirinya baru saja membuka sebuah kedai di Banjarmasin, namun diminta untuk pulang ke pondok atau yayasan di kota asalnya, dan dirinya merasa gelisah karena hal itu.¹⁷ Beberapa mahasiswa lain yang ditemui juga dihadapkan dengan kondisi yang serupa, tetapi sebagian ada yang merasa dengan pengalaman dan jaringan pribadi yang telah dibangun di masa perkuliahan membuat individu mendapat dorongan untuk optimis dalam melihat ke masa yang akan datang.

Selain itu, dalam proses observasi juga ditemui seorang mahasiswa dengan inisial MRA yang mengalami kondisi dimana individu memandang dirinya begitu negatif. Individu ini merasa dirinya selalu menjadi alasan berubahnya atmosfer pembicaraan ketika ia datang ke dalam suatu kelompok. MRA bercerita tentang pengalamannya yang merasa menjadi sebab keheningan ketika dirinya datang untuk bertemu teman-temannya. MRA mengatakan teman-temannya akan seketika terdiam dan mematung ketika tiba diperkumpulan tersebut. MRA merasa teman-temannya tidak mengharapkan kehadirannya.¹⁸ MRA merasa selalu menghadirkan suasana tidak menyenangkan ketika dia berada di suatu pembicaraan. Dengan kondisi itu individu tersebut kemudian enggan masuk pada kumpulan orang yang sedang berdiskusi, yang notabene adalah teman sepergaulannya. Ia menilai dirinya hanya akan

¹⁷AL, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 Januari 2020.

¹⁸MRA, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 Januari 2020.

mengganggu dan membuat perasaan tidak menyenangkan untuk orang disekitarnya. Kondisi ini seringkali memperparah krisis yang dihadapi beberapa individu. Terlebih didapati seorang mahasiswa yang mengalami gejala stress karena cemas akan dirinya yang bakal lulus kuliah.

Mahasiswa lain yang berinisial MH, individu yang bercerita tentang dirinya yang merasa menyesal selama kuliah waktunya dihabiskan untuk fokus pribadinya saja, enggan untuk terlibat dalam aktivitas sosial seperti yang lain. MH berkata bahwa dirinya khawatir dengan apa yang akan dilakukannya saat sudah lulus kuliah. Selanjutnya MH juga mengatakan dirinya bingung di masa depan dirinya akan menjadi apa. Lalu MH mengatakan pula bahwa teman-temannya lebih beruntung karena memiliki banyak relasi yang kelak dapat membantunya bekerja atau menjadi sesuatu yang dapat diharapkan di kala sulit.¹⁹ MH merasa cemas dengan kondisinya yang bingung akan melanjutkan hidup seperti apa, sedangkan ia hampir lulus kuliah dan merasa tidak tau harus bekerja dimana dan siapa yang harus dimintai tolong karena kurangnya relasi pribadinya. Hal-hal seperti ini yang seringkali menimbulkan atau pun memperparah krisis emosional yang dihadapi individu.

Melihat hal tersebut, diketahui pengembangan potensi kecerdasan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengoptimalkan kemampuan yang baik dalam menerima respons terhadap stimulus, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau belajar dari pengalaman. Kecerdasan

¹⁹MH, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 Januari 2020.

menjadi kemampuan mental yang umum meliputi kemampuan individu untuk melakukan pertimbangan, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman.²⁰ Dengan begitu harapannya mahasiswa yang berada pada semester akhir dapat meminimalisir peluang terjadinya krisis seperempat kehidupan, terlebih dengan kondisi pandemi yang masih terus berlangsung tanpa ada kepastian kapan akan berakhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan antara lain, yaitu:

1. Berapakah tingkat krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
2. Berapakah tingkat kecerdasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
3. Apakah ada kontribusi kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

²⁰Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4, 8 Juni 2018, 3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui tingkat krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
2. Mengetahui tingkat kecerdasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
3. Mengetahui kontribusi kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya studi psikologi serta memperkaya khazanah penelitian mengenai kontribusi kecerdasan sosial dan krisis seperempat kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat membantu mahasiswa yang sedang berada di fase krisis seperempat kehidupan dan dapat mengembangkan kecerdasan sosial pribadinya.

b. Institusi

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran tentang kondisi krisis seperempat kehidupan yang sering terjadi pada mahasiswa dan pentingnya untuk institusi memperhatikan serta mengembangkan potensi kecerdasan sosial mahasiswa melalui berbagai pengembangan.

c. Penulis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat mengantisipasi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi krisis seperempat kehidupan dengan berupaya mengembangkan kecerdasan sosial pribadi. Dan menjadikan referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan krisis seperempat kehidupan.

E. Definisi Operasional

Demi memperjelas batasan antar variabel yang diteliti, maka diberikan penegasan dan pendefinisian secara istilah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kemudian dimensi-dimensi dari kecerdasan sosial diorganisir kedalam dua dimensi, yaitu: kesadaran sosial yang meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan pengertian sosial, selanjutnya fasilitas sosial yang meliputi sinkronisasi, persentasi diri, pengaruh dan kepedulian.²¹ Menurut Thorndike kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan mengelola orang lain.²²

Kecerdasan sosial dalam penelitian ini adalah suatu tingkatan kecerdasan sosial yang dimiliki individu untuk menakar pengaruh pada kondisi psikologis yang sering dialami mahasiswa. Indikator dari kecerdasan sosial yang dimuat dalam penelitian ini, yaitu, Kesadaran sosial dengan aspek empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan pengertian sosial. Selanjutnya, fasilitas sosial dengan memuat aspek sinkronisasi, persentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

2. Krisis Seperempat Kehidupan

Krisis Seperempat Kehidupan merupakan suatu respon terhadap ketidakstabilan emosional yang memuncak, perasaan panik, perubahan yang konstan, terlalu banyak pilihan, dan tidak berdaya (*self helpness*), yang biasanya hal tersebut

²¹Daniel Goleman, *Social Intelligene:The New Science of Human Relationships* (New York: Bantam Dell, 2006), 83-84.

²²Maurice Andrew Suplig, "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar," *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2, 19 September 2017, 188.

muncul pada individu dengan rentang usia 18-29 tahun. Menurut Robbins dan Wilner pada tahun 2001 tentang krisis seperempat kehidupan, mereka memberi julukan kepada kaum muda sebagai *twenty-somethings*, yakni individu yang baru saja meninggalkan kenyamanan hidup sebagai mahasiswa di perkuliahan dan mulai memasuki dunia sesungguhnya, dengan tuntutan untuk bekerja ataupun menikah.²³

Krisis seperempat kehidupan yang dimaksud dalam penelitian adalah respon emosional dengan ditandai munculnya guncangan psikologis yang umumnya ditemui pada mahasiswa fakultas ushuluddin dan humaniora di rentang usia 18-29 tahun atau masa dewasa awal. Indikator yang dimuat dalam penelitian ini yaitu, Kebimbangan dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi sulit, perasaan cemas, tertekan dan kekhawatiran terhadap relasi interpersonal yang akan dan sedang dibangun.

3. Mahasiswa

Mahasiswa menurut Sarwono adalah individu yang terdaftar secara resmi dan mengikuti kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dengan rentang usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal yang berada pada rentang usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Dewasa adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima status sosialnya dengan orang dewasa lainnya.

²³Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarter-life Crisis: The Unique Challenges of Life In Your Twenties*, (New York: Tarcher Penguin, 2001), 3.

Mahasiswa yang dimaksud didalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih dinyatakan aktif dan terdata didalam sistem akademik kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Menurut pandangan psikologi perkembangan yang sedang berlangsung pada mahasiswa dikategorikan sebagai masa dewasa awal yang pada penelitian ini termasuk kepada usia *emerging adulthood* atau masa yang rentan terkena krisis seperempat kehidupan. Dalam penelitian ini kriteria responden yang ditentukan oleh peneliti yaitu, Mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, berusia 19-29 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Dilakukan penelusuran terkait tema yang berhubungan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai informasi yang didapat melalui jurnal maupun skripsi untuk menghindari plagiasi dan memberikan penjelasan tentang pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Andriani dan Ratih Arrum Listiyandini dari Universitas YARSI pada Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4, No. 1 Tahun 2017 berjudul “Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran

kecerdasan sosial terhadap resiliensi dengan metode penelitian asosiatif. 177 orang mahasiswa tingkat awal di Jakarta dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memiliki kontribusi terhadap resiliensi sebesar 16% terlihat pada individu yang dapat memahami pesan-pesan dilingkungannya. Sehingga dianggap perlu adanya pengembangan kecerdasan sosial sebagai upaya peningkatan resiliensi pada mahasiswa awal.

Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yang berfokus pada kecerdasan sosial individu yang dianggap penting untuk dikembangkan individu di masa pendidikannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel pembandingnya yaitu *resiliensi* pada mahasiswa tingkat awal. Peneliti dalam hal ini berfokus pada penanganan krisis seperempat kehidupan yang seringkali dialami oleh mahasiswa di tingkat akhir perkuliahan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Mutiara dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018 dalam skripsinya dengan judul "*Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Tingkat Akhir". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *quarter-life* crisis atau krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa bimbingan konseling islam di UIN Sunan Kalijaga, dengan menggunakan metode penelitian kombinasi yang mana sampel diambil dengan teknik nonprobability sampling sejumlah 50 orang, diberikan angket atau kuesioner untuk penelitian kuantitatif, kemudian penelitian kualitatif dijalankan dengan memberikan wawancara pada

mahasiswa yang krisis seperempat kehidupannya terbagi kedalam 3 tingkatan, yaitu tingkat rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh dalam menghadapi krisis seperempat kehidupan.

Persamaan penelitian ini dengan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah fokus dari penelitian ini sama, yaitu krisis seperempat kehidupan. perbedaannya terdapat pada variable pembandingnya jika penelitian ini kecerdasan spiritual, sedangkan yang diteliti peneliti adalah kecerdasan sosial sebagai kajian pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial melalui berbagai rangkaian pada kehidupan individu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfisyahrina Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar Yang dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada Gajah Mada Journal Of Psychology Vol.5, No. 2 Tahun 2019 berjudul “Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas terhadap krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling menghasilkan 219 orang partisipan. Dengan menggunakan instrumen *Abrahamic Religiosity* dan *Quarter-Life crisis scale* dihasilkan bahwa religiusitas secara signifikan yakni ($p = 0,006$; $r = 0,034$) mempengaruhi tingkat krisis seperempat kehidupan individu.

Persamaan penelitian ini dengan yang ingin saya teliti juga fokus dari penelitian yaitu tentang krisis seperempat kehidupan, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel pembandingnya yaitu religiusitas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Timothy Michael dan Irma Rosalinda dari Universitas Negeri Jakarta pada Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 8 No. 1 Tahun 2019 berjudul “Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Quarter-Life Crisis*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga diri masih dianggap penting sementara lingkungan menuntut wanita untuk segera menikah di usianya yang mendekati usia 30 tahun dan mengetahui pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah partisipan sebanyak 137 orang wanita yang bekerja di Jakarta dengan rentang usia 25-29 tahun, lajang dan mengalami krisis seperempat kehidupan. Dengan hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami krisis seperempat kehidupan. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin menjadi pemilih dalam menentukan pasangan hidup.

Persamaan penelitian ini terdapat pada variable penelitiannya yang berfokus pada krisis seperempat kehidupan. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada

variabel pembanding dan juga pemilihan objek penelitian yang digunakan penelitian ini menyasar pada wanita yang dianggap memiliki peluang lebih besar mengalami krisis seperempat kehidupan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ullin Nuril Farida dan Badrus dari Pascasarjana Institut Agama Islam Tribakti Kediri pada Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. 9, No.1 Tahun 2019 berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap *Self Efficacy* pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 34 orang sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self efficacy*, hubungan kecerdasan sosial terhadap *self efficacy*, dan hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan ~~sosisl~~ terhadap *self efficacy* pada kelas XI di MAN 4 Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self efficacy*, dengan koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual sebesar 0.694. Kedua, pengaruh kecerdasan sosial terhadap *self efficacy*, dengan koefisien regresi variabel kecerdasan sosial sebesar 0.543. Ketiga, hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial secara bersama-sama terhadap *self efficacy*.

Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel kecerdasan sosial yang dianggap mempengaruhi variabel lain yang diteliti. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel pembanding dan subjek penelitian yang menjadi konsentrasi pada

penelitian peneliti. Penelitian yang dikerjakan peneliti berfokus pada penanganan krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa tingkat akhir.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap pertanyaan penelitian yang sebelumnya dirumuskan berdasarkan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.²⁴ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat kontribusi kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Ho: Tidak terdapat kontribusi kecerdasan sosial dengan tingkatan krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁴Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*," (Bandung: Alfabeta, 2020), 99-100.

1. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis dan sistematika penulisan.
2. Bab II berisi kajian teori yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti, yaitu kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
3. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan berupa pelaksanaan penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.
5. Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.